

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG KEUTAMAAN SURAT AL-IKHLAS

A. Kehujjahan Hadis Tentang Keutamaan Surat Al-Ikhlash

Hadis tentang keutamaan surat al-Ikhlash dalam sunan at-Tirmidzy nomor indeks 2929 ini dinilai oleh Imam at-Tirmidzy sendiri sebagai hadis *Hasanun Shahihun*. Walaupun Imam at-Tirmidzy sendiri tidak menyebutkan maksud dari *hasanun shahihun*, akan tetapi menurut Ibnu Shalah bahwa yang dimaksud adalah hadis tersebut mempunyai dua sanad, yaitu hasan dan shahih.¹

At-Tirmidzi menerima hadis dari kedua gurunya yaitu Qutaibah dan Muhammad bin Basyar yang nilai dari kedua sanad tersebut berbeda. Sanad Qutaibah bernilai hasan sedangkan sanad yang satunya yaitu Muhammad bin Basyar bernilai shahih. Pendapat lain mengatakan bahwa dari dua sanad tersebut yang lebih meyakinkan adalah kualitas Hasan.

Setelah dilakukan *Takhrij al-Hadis* terhadap hadis tersebut, ternyata banyak terdapat *Syahid* atau riwayat lain sebagai pendukung yang semakna dengan hadis tersebut serta kualitasnya *Shahih* yang bisa mengangkat derajat dari hadis at-Tirmidzy tersebut. Maka hadis dari at-Tirmidzy ini statusnya menjadi *Shahih li-ghairihi*.

Kebanyakan ulama ahli ilmu dan fuqaha' sepakat menggunakan hadis *shahih li-Ghairihi* sebagai hujjah dan dapat diterima (*makbul*) serta diamalkan *makbul-*

¹, Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadits dalam Kitab Mu'tabar* (Surabaya : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 77 – 78

ma'mulun bih. Penjelasan daripada penilaian status hadis ini akan diuraikan lebih lanjut melalui dua analisis, yakni analisis sanad dan analisis matan hadis.

1. Analisis Sanad

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, *kehujjahan* serta pemaknaan hadisnya.

Pada penyajian kualitas para perawi, penulis menggunakan teori yang kedua yakni, "*jarh*" harus didahulukan dari pada "*ta'dil*" dikarenakan metode ini yang digunakan oleh kebanyakan ulama muhaddisin fiqh dan ushul . Oleh karena itu berikut ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya.

Hadis tentang keutamaan surat al-Ikhlâs di atas, diriwayatkan oleh at-Tirmidzy, Dia adalah seorang ulama penuntun ilmu hadis, beliau menyusun kitab al-Jami' al-Shahih, Tawarikh, al-Ilal. Semua kitab itu merupakan karya orang *alim* dan *mutaqin* yang menggambarkan daya hafalan yang luar biasa. Manshur al-Khalidi: Abu Isa at-Tirmidzy berkata: Saya menyusun kitab al-Jami' al-Shahih, lalu kuajukan kepada ulama Hijaz, Iraq, dan Khurasan merekapun dapat menerimanya. Dia juga berstatus sebagai *mukharrij* hadis. Penerimaan hadis yang digunakannya adalah *haddatsana*; salah satu lafadz *sama'* yang dinilai sebagai cara tertinggi menurut jumbuh *muhadditsin*. Hal ini bermakna bahwa at-Tirmidzy mendengar hadis itu langsung dari gurunya.²

At-Tirmidzy menerima hadis dari dua gurunya, yaitu Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Basyar. Menurut an-Nasa'i dan Ahmad bin Khaitsamah

². Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 367-368

menilai Qutaibah sebagai orang yang *tsiqah* dan *shuduk*, akan tetapi menurut Imran mencatatkannya bahwa Qutaibah pernah periwayatkan hadis tentang sholat jama' yang menurutnya hadis *maudhu'*. Inilah yang membuat kualitas qutaibah menjadi hasan. dia meninggal tahun 240 H sedangkan at-Tirmidzy (muridnya) meninggal tahun 279 H, jadi keduanya masih semasa. Qutaibah menerima hadis dari gurunya yang bernama Abdu ar-Rahman bin Mahdi dengan menggunakan lafadz *ḥaddatsana*; yang berarti bertemu langsung dengan gurunya (*muttashil*) dan juga salah satu lafadz *sama'* yang dinilai sebagai cara tertinggi menurut jumbuh *muḥadditsīn*.³

Adapun Muhammad bin Basyar Namanya adalah Muhammad bin Basyar bin Daud bin Kisan. Wafat tahun 252 H. Menurut an-Nasa'i: dia adalah orang yang *shalih* yang tidak ada cacatnya, sedangkan al-'Ijly menganggap semua hadisnya Muhammad bin Basyar adalah *tsiqah*. Qutaibah dan Muhammad bin Basyar menerima hadis dari Abdu ar-Rahman bin Mahdi, lafad yang dipakai adalah *ḥaddatsana*.⁴

Abdu ar-Rahman bin Mahdi adalah seorang yang dikenal dengan *ketsiqahannya* dalam meriwayatkan hadits. Beliau wafat tahun 198 H, jadi dengan kedua muridnya masih semasa. Dalam penerimaan hadis dari gurunya (Zaidah bin Qadamah) beliau menggunakan lafadz *ḥaddatsana*.⁵

Zaidah bin Qadamah adalah *paling shuduknya para ahli ilmu* dan juga *tsiqah*. Beliau wafat tahun 161 H, selisih 31 tahun dengan guru beliau yaitu

-
344. ³. Jamaluddin Ibnu al-Hajjaj Yusuf Al-Maziyyi, *Tahdzīb Al-Kamā*, (Darul Fikr, 1994) Juz 15, 236-

⁴. Ibid, Juz 16, 132-136.

⁵. Ibid, Juz 11, 391-393.

Mansyur bin al-Mu'tamar, lafad yang dipakai dalam penerimaan hadis adalah 'Aan.⁶

Dalam periwayatan beliau menggunakan عن ('Aan) akan tetapi dapat dipastikan Zaidah bin Qadamah pernah berguru kepada Abdu ar-Rahman bin Mahdi dan hidup di masa Abdu ar-Rahman bin Mahdi yang juga berarti adanya ketersambungan sanad. Dan kritikus hadis memberikan penilaian yang terpuji terhadapnya yakni *tsiqoh* dan *shuduk* sehingga hadis yang diriwayatkan Zaidah bin Qadamah bukan hadis *mudallas* dan dia bukan *mudallais*. Dengan demikian hadis yang datang darinya adalah hadis yang *muttasil* dan tidak diragukan lagi serta dapat dipercaya kebenarannya.

Mansyur bin al-Mu'tamar adalah merupakan seorang yang *paling kuat hafalannya* di Kufah, meninggal tahun 132 H. Menerima hadis dari gurunya dengan lafadz 'Aan yang bernama Hilal bin Yasab, seseorang Kufiy yang menurut Ishak bin Mansyur, al-Ijly dan Ibnu Hibban *tsiqah*, tidak disebutkan kapan meninggalnya. Gurunya bernama Rabi' bin Khusyaim bin 'Aid juga orang Kufah yang dinilai *shuduk* oleh Amr bin Murrah, beliau meninggal tahun 61 H, meriwayatkan hadis dengan lafadz 'Aan.⁷

Guru dari ar-Rabi' adalah Amru ibnu Maimun al-Audiy, terkenal dengan sebutan Abu Yahya al-Kufy. Abu Ishak dan an-Nasa'i menilainya seorang yang *tsiqah* dan meninggal tahun 74/75 H, termasuk *tabi'i* besar, periwayatannya juga

⁶. Ibid, Juz 6, 359.

⁶. Ibid, Juz 18, 399-400

menggunakan lafadz 'Aan.⁸ Amru Ibnu Maimun menerima hadis dari sesama tabi'in besar yang bernama Abdu ar-Rahman bin Abi laily, dia seorang tabi'i yang *tsiqah* yang meninggal tahun 83 H.

Imra'ah abi Ayub namanya adalah Ummu Ayub bin Qais bin Sa'id dia adalah seorang sahabat wanita yang martabatnya adalah *adil*, istri dari Abi Ayub sekaligus muridnya dalam periwayatan hadis ini, dia seorang sahabat yang tidak diketahui kapan meninggalnya.⁹ Abi Ayub namanya adalah Khalid bin Yazid bin Kulaib. sahabat yang *adil* menerima hadis ini dari Nabi Saw, salah satu sahabat yang selalu terlibat bersama Nabi di peperangan besar dalam Islam seperti perang Badar dan Uhud, beliau juga menyaksikan langsung ketika Nabi sedang sakaratul maut (*naza'*). Semua itu menunjukkan bahwa Abi Ayub hidup semasa dengan Nabi Saw.¹⁰ Jadi sudah jelas bahwa Abi Ayub hidup semasa dengan Nabi Saw, dan sanad dari jalur ini semuanya sambung (*muttashil*).

Kualitas Sanad dari jalur al-Bukhary.

Dari jalur al-Bukhary sebagai mukharrij, Nama Asli beliau adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizah. Wafat tahun 252 H, Seorang *mukharrij* yang *haffidh* yang terkenal dengan kitab Shahih al-Bukhary, menurut Salamah Bukhariy adalah *tsiqah Jalil* penguasa orang yang alim hadis, seorang Imam yang *hafal seribu hadis shahih*, Imam pertama yang meletakkan hadis-hadis shahih dalam kitabnya sebelum di ikuti manusia lainnya.

⁸. Ibid, Juz 18, 399-400

⁹. Ibid, Juz22, 448-449.

¹⁰. Ibid,) Juz 5, 350-352.

Beliau menerima hadis dari Amr bin Hafsh dengan menggunakan lafadz *ḥaddatsana*.¹¹

Amr bin Hafsh bin Ghiyats bin Thalik bin Muawiyah. Wafat tahun 222 H, menurut Abu Khatim dia adalah orang yang *tsiqah*. Dia berguru hadis dari ayahnya sendiri yang bernama Hafsh bin Ghiyats.¹²

Hafsh bin Ghiyats bin Thalik bin Muawiyah bin Malik. Wafat tahun 194/195 H, beliau adalah orang yang *tsiqah ma'mun* (orang yang dapat memegang amanah) *Faqihun*.¹³

Guru dari Hafsh adalah Sulaiman bin Mahran al-Asady al-kahily. Wafat tahun 147 H, Amr bin Ali berkata bahwa al-A'masy dinamakan *mushaf yang jujur*, sedangkan an-Nasa'i dan Ishak bin Mansyur menganggap dia orang yang *tsiqah tsubut*. Guru dari al-A'masy adalah adh-Dhahak.¹⁴

Adh-Dhahak bin Syarahil bin Syurahbiil. adh-Dhahak adalah seorang yang *tsiqah*. Akan tetapi tidak diketahui tahun kapan meninggalnya.¹⁵ Ibrahim bin Yazid bin Qais bin al-Aswad bin amr bin Rabi'ah bin dhuhl. Wafat tahun 96 H, Ibrahim dan adh-Dhahak menerima hadis dari seorang sahabat Nabi yang bernama Abi Sa'id al-Khudry.¹⁶

Abi Sa'id al-Khudry adalah Sa'id bin Malik bin Sinan bin Ubaid bin Sya'labah bin Ubaid bin al-Akhbariy. Wafat tahun 63 / 64 H, dia adalah seorang sahabat Nabi yang menurut Khantalathan bin Sufyan bahwa *tidak ada satupun*

¹¹. Ibid, Juz 16, 84-107.

¹². Ibid, Juz 5, 60-68

¹³. Ibid, Juz 14, 610.

¹⁴. Ibid, Juz 8, 100-115.

¹⁵. Ibid, Juz 9, 156-157

¹⁶. Ibid, Juz 1, 447-452.

¹⁶. Al-Atsqalani, *Tahdzīb Al-Tahdzīb*, (Daru al-Fikr, Bairut, 1995), Juz 3, 418-419.

dari dahabat Nabi yang lebih alim dan lebih paham hadis daripada Abi Sa'id al-Khadhoriy. ¹⁷ Sudah jelas bahwa Abi Sa'id al-Khadry seorang sahabat Nabi yang ahli hadis. Sanad dari jalur al-Bukhary ini kesemuanya *muttashil* yang bernilai *shahih*.

Kualitas sanad dari jalur Imam Muslim.

Imam Muslim nama aslinya adalah adalah Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy. Wafat tahun 261 H, Ibnu Qasim berkata: Imam Muslim adalah termasuk seorang muharrij yang *tsiqah jalil*, penguasa para Imam, Ibnu Khatim: saya menulis tentangnya dia adalah *paling tsiqahnya orang yang haffidh* dan *mengetahui banyak hadis*, termasuk salah satu imam *Shahihaini*. Meriwayatkan hadis dengan lafadz *haddatsana* dari gurunya yang bernama Muhammad bin Basyar dan Zuhair bin Harb.¹⁸

Muhammad bin Basyar bin Daud bin kisan,. Wafat tahun 252 H,. Menurut an-Nasa'i: *dia adalah orang yang shalih yang tidak diragukan*, sedangkan al-'Ijly menganggap semua hadisnya Muhammad bin Basyar adalah *tsiqah*.¹⁹ keterpautan usia dengan imam Muslim yang hanya 11 tahun menunjukkan bahwa keduanya pernah semasa.

¹⁸. Al-Atsqalani, *Tahdzīb Al-Tahdzib*, (Daru al-Fikr, Bairut, 1995),Juz 10, 113-115.

¹⁹. Al-Maziyi, *Tahdzīb Al-Kamāl...*, Juz 16, 132-136.

Zuhair bin Harb bin Syadad al-Harsy. Wafat tahun 234 H, Menurut Muawiyah bin Shalih: Tsiqqah, Abu Khatim: Shuduk, Nasa'i: *Tsiqqah Ma'mun*. Muhammad bin Basyar dan Zuhair bin Harb menerima hadis dari Yahya bin Said.

20

Yahya bin Said bin Farruh al-Qatthan al-Tamimy. Wafat tahun 198 H, menurut Muhammad bin Sa'ad, Yahya adalah orang yang *tsiqah ma'mun* hujahnya di agungkan, menurut Abu Zar'ah: termasuk *paling tsiqqahnya orang haffidh*, Nasa'i: *Tsiqqah stubut*.²¹

Guru dari Yahya adalah Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-ward. Wafat tahun 160 H, menurut Abu Bakar bin Abi al-Aswad: Syu'bah adalah *pemimpinnya* orang-orang mu'min dalam hadis, menurut Muhammad bin Muhal: *paling jujurnya* orang dalam periwayatan hadis dan menurut Yahya bin Muin: Syu'bah adalah imamnya orang-orang yang *taqwa*.²²

Qatadah bin Di'amah bin Qatadah bin Aziz. Wafat tahun 115/118 H, Abu ishak berkata: dia seorang yang *tsiqah*, Abu Zar'ah: hadisnya adalah *hasan*.

Salim bin Abi al-Ja'di, Rafi' al-Asyja'i. Wafat tahun 101 H, menurut Ibnu Mu'in, Abu Zar'ah dan Nasa'i dia adalah orang yang *tsiqah*.²³

Ma'dan bin Abi Thalhah. Seorang tabi'i besar yang tidak diketahui wafatnya akan tetapi menurut Muhammad bin Sa'ad dan al-Ijly dan Ibnu Hibban: dia orang yang *tsiqah*. Meriwayatkan hadsi dari Abi Darda'.²⁴

²⁰. Ibid, Juz 6, 335-336.

²¹. Ibid, Juz 20, 91-100

²². Ibid, Juz 15, 344-357

²³. Ibid, Juz 15, 224-232.

²³. Al-Atsqalani, *Tahdzīb Al-Tahdzīb* (Daru al-Fikr, Bairut, 1995),Juz 3, 244-245.

²⁴. (Al-Maziyyi, *Tahdzīb Al-Kamāl*..., Juz 14, 465-468.

Abi Darda' adalah Uwaimir bin Malik bin Zaid bin Qais. Sahabat Nabi Saw, Wafat tahun 32 H), beliau adalah sahabat yang *adil*.²⁵ Masa hidup Nabi dengan Abi Darda' hanya terpaut 21 tahun, sehingga dipastikan bahwa dia semasa dengan Nabi Saw. Dari jalur ini juga bernilai *shahih*, karena tidak ada sanad yang terputus dan nilainya semua *tsiqah*.

Kualitas sanad dari jalur Imam Ahmad bin Hambal

Imam Ahmad bin Hambal Nama aslinya adalah Ahmad bin Hambal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani. Wafat tahun 241/242 H, menurut Abu Khatim: saya tidak pernah melihat seorang ulama sepertinya, Abu abdar-Rahman: Ahmad bin Hambal adalah orang yang *paling Alim* masalah agama. Seorang mukharrij hadis, menerima hadis dari gurunya Abdullah bin Muhammad dengan lafadz *haddatsana*.²⁶

Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah bin Ibrahim bin Utsman. Tidak disebutkan kapan meninggalnya, menurut Abu Bakar dia orang yang *shuduk* (terpercaya), al-'Ijly: *tsiqah* dan *hafidh*, Aba Zar'ah ar-Razyi: Saya tidak pernah melihat orang yang *lebih hafidh* daripada Abi Syaibah.²⁷

Sulaiman bin Hayyan al-Azdy (Abu Khalid al-Ahmar), Wafat tahun 126/127 H, menurut Abu Bakar : jujur, menurut al-Ajaly: *tsiqah*, Menurut ar-

²⁶. Ibid, Juz 1, 226-253.

²⁷. Ibid, Juz 15, 332.

Razy: saya tidak pernah melihat orang yang *lebih hafal* daripada Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah.²⁸

Adh-Dhahak bin Syarahil bin Syurahbiil. Seorang tabi'i yang tidak disebutkan tahun wafatnya, menurut Ibnu Hiban: bahwa adh-Dhahak adalah seorang yang *tsiqah*. Gurunya adalah Abi Sa'id al-Khudry.²⁹

Sa'id bin Malik bin Sinan bin Ubaid bin Sya'labah bin Ubaid bin al-Akhbary. Wafat tahun 63 / 64 H, seorang sahabat Nabi, menurut Khantalathan bin Sufyan bahwa: tidak ada satupun dari sahabat Nabi yang *lebih alim* dan *lebih paham hadis* daripada Abi Said al-Khadhoriy.³⁰ Abi Sa'id al-Khadry merupakan sahabat Nabi yang memang dikenal sebagai ahli hadis yang kualitasnya tidak perlu diragukan lagi. Sanad dari jalur Ahmad bin Hambal ini juga bernilai *shahih*.

2. Analisis Matan Hadis

Intensitas penelitian matan dilakukan apabila validitas sanad hadis sudah diyakini kebenarannya. Hal tersebut terkait dengan periwayatan hadis yang memang sangat terkait erat dengan sejarah masa lalu yang dijaga melalui hafalan-hafalan dengan komitmen untuk menjaga kemurnian ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Rasulullah Saw.

Setelah diketahui bahwa sanad hadis tersebut berstatus *Hasan Shahih* dan naik setatusnya sebagai hadis *Shahih li-ghairihi*. maka penelitian hadis ini layak untuk dilanjutkan pada analisis matan hadis. Untuk memudahkan penelitian matan,

²⁸. Ibid, Juz 8, 30-32.

²⁹. Ibid, Juz 9, 156-157

³⁰. Al-Atsqalani, *Tahdzīb Al-Tahdzīb*, (Daru al-Fikr, Bairut, 1995),Juz 3, 418-419

berikut ini akan ditampilkan kembali matan-matan hadis yang dikaji dari empat kitab induk yang diteliti.

Hadis Imam Tirmidzi dalam kitab Fadhailu Al-Qur'an

Pasal ma Ja'a fi-Surat al-Ikhlash

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ ؟

مَنْ قَرَأَ اللَّهَ الْوَاحِدَ الصَّمَدُ فَقَدْ قَرَأَ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ

“Rasulullah bersabda: Apakah kamu sekalian merasa lemah (tidak bisa) bila membaca dalam satu malam sepertiga Al-Qur'an? Barangsiapa membaca “اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ” (surat al-Ikhlash) maka telah membaca sepertiga Al-Qur'an”

Hadis Imam Al-Bukhari Dalam Kitab Fadhailu Al-Qur'an

Pasal Qul-Huwa Allahu Ahad

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ

فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثَلَاثَ

الْقُرْآنِ

“Nabi bersabda kepada sahabat-sahabatnya: Apakah kamu sekalian merasa lemah (tidak bisa) bila membaca sepertiga Al-Qur'an dalam satu malam, lalu mereka merasa keberatan dan berkata: siapakah yang kuat diantara kami wahai Rasulullah? Lalu beliau menjawab “اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ” adalah sepertiga Al-Qur'an”

Hadis Imam Muslim Dalam Kitab Shalatu al-Musafir

Pasal Qiraat Qul-Huwa Allahu Ahad

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

قَالُوا وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

“Dari Nabi SAW. Beliau bersabda: Apakah kamu sekalian merasa lemah (tidak bisa) bila membaca sepertiga Al-Qur’an dalam satu malam, lalu mereka menjawab: bagaimana dapat membaca sepertiga Al-Qur’an! Beliau menjawab: “قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ” adalah sama dengan sepertiga Al-Qur’an”

Hadis Imam Ahmad bin Hambal Dalam Kitab Musnad al-Mukatsirin

Pasal Ma Ja’ a fi-Surat al-Ikhlash

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ

قَالَ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَالُوا مَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ قَالَ يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَهِيَ ثُلُثُ

الْقُرْآنِ

“Dari Nabi SAW. Sesungguhnya beliau bersabda: Apakah kamu sekalian merasa lemah (tidak bisa) bila membaca sepertiga Al-Qur’an dalam satu malam, (Abi Darda’) berkata: itu berat bagi sahabat-sahabatnya, maka mereka berkata: siapa yang kuat, lalu beliau bersabda: “قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ” adalah sepertiga Al-Qur’an”

Pendekatan Kebahasaan

Dari tampilan matan di atas, nampak bahwa hadis tersebut diriwayatkan dengan metode periwayatan *bi al-ma’na*. Perbedaan matan tiap-tiap periwayatan nampak pada beberapa lafadz yang digarisbawahi dan bercetak miring, yang akan dirinci sebagaimana berikut:

- i. Perbedaan fungsi *maqamat* antara lafadz “الرسول” seperti dalam Hadis Imam Tirmidzi yang diriwayatkan dari Abi Ayub, Dan lafadz “النبي” dalam hadis Imam Bukhari dari riwayat Abi Sa’id al-Khudri, Hadis Imam Muslim yang

diriwayatkan dari Abi Darda' serta Hadis Ahmad bin Hanbal yang diriwayatkannya dari Abi Sa'id al-Khudri.

- ii. Varian lafadz yang digunakan pada " **أَنْ يَفْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ** " lafadz dari hadis Imam Tirmidzi ini sama dengan yang digunakan pada hadis yang dikeluarkan Imam Muslim, Pada hadis Imam Bukhari dan Ahmad bin Hambal lafadznya menjadi "**أَنْ يَفْرَأَ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ**"
- iii. Penggunaan lafadz "**مَنْ قَرَأَ اللَّهَ الْوَاحِدَ الصَّمَدَ**" pada hadis Imam at-Tirmidzi berubah menjadi "**فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدَ**" pada hadis Imam Bukhari, atau menjadi "**قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ**" dalam hadis Muslim, dan pada hadis imam Ahmad bin Hambal menggunakan lafadz "**قَالَ يَفْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ**".
- iv. Penggunaan lafadz "**فَقَدْ قَرَأَ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ**" pada hadis yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi, pada hadis Imam Bukhari menjadi lafadz "**ثَلَاثُ الْقُرْآنِ**"^۱ sedangkan pada hadis lain yang dikeluarkan Imam Muslim menggunakan lafadz "**تَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ**", dan pada hadis Imam Ahmad bin Hambal menggunakan lafadz "**فَهِيَ ثَلَاثُ الْقُرْآنِ**".

Selain kata-kat yang berbeda pada masing-masing riwayat imam yang di atas, ada beberapa penambahan lafadz pada hadis Imam Bukhari dengan tambahan "**فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ**" , sedang tambahan yang terdapat pada hadis Imam Muslim berupa lafadz "**قَالُوا وَكَيْفَ يَفْرَأُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ**" serta lafadz "**قَالَ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَالُوا مَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ**" dalam hadis Ahmad bin Hanbal.

Perbedaan dan penambahan lafadz pada matan yang dijabarkan di atas tidak menimbulkan kerancuan pemaknaan dan perubahan substansi makna yang terkandung dalam hadis, sehingga perubahan-perubahan tersebut bisa diterima sebagai konsekuensi dari hadis periwayatan *bi al-ma'na*.

Secara tekstual, hadis ini terkesan menunjukkan bahwa dengan hanya membaca surat al-Ikhlas itu sama dengan membaca sepertiga Al-Qur'an. Pemahaman tentang maksud dan makna dari hadis tersebut banyak di dibahas dalam kitab-kitab syarah yang memang membahas permasalahan tersebut. seperti dalam Tukhfatu al-Ahwadi, syarah dari Sunan at-Tirmidzi sendiri, Irsyad asy-Syari, Fathu al-Bari, Shahih Muslim bi-Syarhi an-Nawawi serta kitab dan buku-buku yang membahas tentang keutamaan dan fadilah dari surat al-Ikhlas.

Huruf hamzah (أ) yang terdapat dalam lafadz “ **أَيَعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ** ” adalah bentuk hamzah istifham ikhtibari, yang berarti pertanyaan yang mengandung informasi. Nabi bertanya sekaligus memberi tahu kepada sahabat-sahabatnya yang merasa lemah atau tidak mampu, apakah mereka tidak bisa membaca sepertiga Al-Qur'an (10 juz) dalam satu malam.

Sedangkan lafadz “ **مَنْ قَرَأَ اللَّهُ الْوَاحِدَ الصَّمَدَ** ” adalah informasi yang terdapat dalam hadis tersebut. Maksud dari membaca “ **اللَّهُ الْوَاحِدَ الصَّمَدَ** ” adalah membaca surat al-Ikhlas, dalam riwayat lain dari Abi Said al-Khudri menggunakan lafadz “ **مَنْ قَرَأَ قُلَّ اللَّهُ الْوَاحِدَ الصَّمَدَ** ”.

Kemudian lafadz “ **فَقَدْ قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ** ” maka telah membaca sepertiga Al-Qur'an. Maksud dari sepertiga Al-Qur'an disini banyak di perdebatkan, apakah

yang dimaksud adalah dari segi fadilah, kandungan isi atau dari segi pahala dari membaca surat al-Ikhlash. Sehingga muncul anggapan bahwa membaca surat al-Ikhlash tiga kali itu sama dengan membaca 30 juz atau hatam Al-Qur'an.

Al-Mubarak Furiy dalam kitab *Tukhfadu al-Akhwadi* (syarah dari Sunan at-tirmidzi) mengutip pendapat dari sebagian Ulama' berkata : bahwa yang dimaksud sepertiga Al-Qur'an dalam hadis tersebut adalah tiga ibarat makna dari isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri, yaitu Hukum atau syariat, Khabar atau kisah-kisah dan Ketauhitan atau sifat-sifat Allah SWT, sedangkan surat al-Ikhlash adalah mencakup masalah ketauhitan. Dalam surat an-Nisa' ayat 171 Allah berfirma:

.....انما الله اله واحد, سبحانه ان يكون له ولد له ما في السموات والأرض, وكفى بالله وكيفا

“..... Sesungguhnya Allah maha Esa, maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai pemelihara”. An-Nisa' ayat 171.

Ayat ini adalah salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang mengajarkan tentang bertauhid kepada Allah Swt. Dalam riwayat lain dari Abi darda' bahwa Nabi Saw. Membagi isi kandungan Al-Qur'an menjadi tiga bagian dan surat al-Ikhlash adalah salah satu dari tiga bagian tersebut.

Al-Mazuri dalam kitab *Shahih Muslim bi-Syarhi an-Nawawi* juga berpendapat serupa dengan Al-Mubarak Furiy, bahwa makna atau maksud dari sepertiga Al-Quran adalah sesungguhnya Al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga bagian, Qashash atau kisah-kisah, Ahkam atau hukum-hukum syariat dan Sifat-sifat Allah atau ketauhitan.

Pendapat Imam al-Ghazali dalam *Jawahirul Qur'an Permata Ayat-ayat Suci*, surat al-Ikhlash sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an. Mungkin anda kurang

memahami tersebut. Lantas muncul pertanyaan, ayat tersebut sebagai motivasi dalam membaca bukan berarti sebagai ukuran, disamping dimaksudkan (hadits) tersebut sebagai derajat Nubuwwah (kenabian). Atau mungkin anda mempersoalkan : perspektif bahwa surat tersebut sama dengan sepertiga Al-Qur'an dalam muatannya. Sungguh merupakan pemahaman dan penafsiran yang jauh. Padahal ayat-ayat al-Qur'an lebih dari 6000 ayat. Lalu dengan ukuran apa dimaksud sepertiga?. Pandangan seperti itu, kurangnya pengetahuan anda, atau karena pandangan anda yang hanya bertumpu pada lahiriah belaka saja. Kemudian anda menduga bahawa kriteria tersebut menjadi banyak dan besar menurut panjang pendeknya surat. Seperti pandangan orang yang membandingkan tingginya nilai dirham yang banyak bila dibandingkan dengan hanya bentuk pertama, karena hanya terpancang pada kuantitasnya belaka.

Perlu diketahui, bahwa sebandingnya surat al-Ikhlash dengan sepertiga Al-Qur'an, harus anda kembalikan pada tiga pembagian Al-Qur'an yang kami sebut dalam Muhimmatul Qur'an (ayat-ayat utama Al-Qur'an) yang mengandung tiga hal: Ma'rifat kepada Allah, Akhirat dan kepada Shirathal mustaqim. Ketiga ma'rifat tersebut tergolong sebagai sentral prioritas, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendukung.

Surat al-Ikhlash sendiri mengandung salah-satu dari tiga unsur tersebut. Yakni ma'rifat kepada Allah Swt. Pentauhitan dan penyucian dari segala kemusyrikan apakah itu bersifat jenis maupun bentuk. Itulah yang dimaksud dengan peniadaan sifat-sifat asal, furu' (cabang) dan kufu' (kecukupan) selain Allah Swt.

Predikat as-Shamad (tempat bergantung) berarti tidak ada tujuan dalam wujud bagi segala kebutuhan kecuali bergantung kepada Allah Swt. Memang dalam surat al-Ikhlas tidak disebut soal akhirat shirathal mustaqim. Namun, sebagaimana kami sebutkan dasar-dasar utam al-Qur'an adalah ma'rifat kepada Allah Swt. akhirat dan Shirathal Mustaqim. Oleh sebab itu al-Ikhlas jelas sebanding dengan sepertiga al-Qur'an, yakni sepertiga dari dasar-dasar al-Qur'an sebaimean sabda Rasulullah Saw.

الحج عرفة

“ Haji itu adalah Arafah. (HR.Ahmad, ashabus sunan, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Daruquttni dan Baihaqi).

Pengertian Arafah dalam konteks ini merupakan dasar haji, sedangkan amalan-amalan yang lain dalam ibadah haji merupakan pendukung (tawabi).

Demikian juga halnya dengan pendapat yang mengatakan bahwa pelipatgandaan pahala bagi yang membacanya (surat al-Ikhlas) sebagaimana orang yang membaca seperti Al-Qur'an tanpa pelipatgandaan merupakan pendapat yang tidak disebutkan dalam hadits, tidak juga ditunjukkan secara akal, dan hal ini tidak ada konteks dan tidak ada hikmah, karena nash hanya menyebutkan bahwa membacanya adalah menyamai sepertiga al-Qur'an, dan bahwa siapa yang membacanya seperti ia membaca sepertiga Al-Qur'an, dan jika pada hal ini ada pelipatgandaan pahala maka dalam surat lainnya juga terdapat pelipatgandaan pahala.

Jika tidak ada pelipatgandaan pada surat al-Ikhlas maka tidak juga pada surat lainnya, maka pengkhususan salah satunya dengan pelipatgandaan pahala

adalah sah. Kemudian dijadikannya pelipatgandaan sepertiga Al-Qur'an merupakan kekhususan bagi surat al-Ikhlâs dalam hal pemuliaan, sehingga kemuliaannya merupakan sebab penyamaan tersebut tanpa ada tujuan untuk mengurangi pahala semua Al-Qur'an, juga hal ini merupakan hukum *mahdlah* yang tidak ada dalil dan sebab, juga hikmah di dalamnya.

Kebanyakan manusia salah persepsi tentang hal itu karena kurang ilmu dan keimanan mereka kepada firman Allah Swt. Rasul dan takdir-Nya, juga kandungannya dari ilmu yang melebihi ilmu ulama dahulu dan sekarang, dan dari ilmu bahwa Rasul adalah hamba yang paling mengetahui kebenaran dan orang yang paling fasih dalam penjelasan dan hamba yang paling fasih diantara semua makhluk dalam hal keilmuan, dan pada diri beliau terkumpul ilmu yang sempurna dalam kebenaran dan kemampuan yang sempurna untuk menjelaskannya dan kemauan yang sempurna untuk itu, sehingga dengan kesempurnaan ilmu, kemampuan, dan kemauan maka apa yang disampaikan adalah hal yang paling sempurna dari segala aspek.

Dalam surat al-Ikhlâs terkandung nilai-nilai ketauhidan. Surat yang terdiri dari empat ayat ini juga mengandung penjelasan sifat-sifat Allah SWT. Ayat pertama adalah “قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ” “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Ini adalah pokok pangkal kaidah, puncak dari kepercayaan.pengakuan bahwa yang dipertuhan itu Allah namanya. Dan itu adalah nama dari satu saja, tidak ada selain dia yang maha Esa. Pengakuan atas Keesaan atau tunggalnya tuhan Allah, itulah yang dinamakan Tauhid.

Maha suci Allah dari bilangan dan susunan. Sebab jika dzat itu berbilang maka tuhan membutuhkan semua bentuk kumpulan tersebut, sedangkan Allah tidak membutuhkan apapun.

Ayat kedua “اللَّهُ الصَّمَدُ” “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Artinya bahwa segala sesuatu ini adalah dia yang menciptakan, oleh sebab itulah segala sesuatu bergantung dan memerlukan-Nya. Allah adalah tuan yang dituju yang segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa seizin-Nya, hanya dialah yang dapat mengabulkan kebutuhan orang-orang yang berkebutuhan, dan tidak ada seorangpun yang dapat memutuskan sesuatu bersama-Nya.

“لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ” “Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan. Mustahil dia beranak, yang memerlukan anak adalah makhluk yang bernyawa yang menghendaki keturunan agar kehidupannya bisa bersambung. Kelahiran adalah merupakan suatu kemunculan dan pengembangan, wujud tambahan setelah kekurangan atau tiada.

Allah tidak beranak dan tidak diperanakan. Jika Allah diperanakan, berarti sama dengan selain-Nya atau makhluk. Maha suci Allah dari semuanya itu. Ayat ini merupakan jawaban kepada orang Yahudi dan Nasrani yang beranggapan bahwa Isa al-Masih dan ‘Uzair adalah anak Allah.

Ayat yang terakhir adalah “وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ” “Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. Tidak ada yang sebanding dan setara dengan-Nya, baik

dalam hakikat wujud-Nya maupun dalam hakikat efektifitas-Nya dan juga dalam sifat dzatiah-Nya.

Ayat nin merupakan jawaban orang-orang yang bodoh, yang beranggapan bahwa Allah itu ada yang menyamainya dalam seluruh perbuatan-Nya. Keyakinan seperti itu yang dianut oleh orang kaum musyrik arab yang mengatakan bahwa malaikat adalah sekutu Allah.

Demikian surat al-Ikhlâs menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasulullah menilai surat ini *sebagai sepertiga Al-Qur'an*, dalam arti makna yang dikandungnya memuat sepertiga Al-Qur'an, karena keseluruhan Al-Qur'an mengandung akidah (ketauhitan), syariat dan ahlak, sedang surat ini adalah puncak kaidah. Maha suci Allah dengan segala firman-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dianalisa